

## ***FIELD WORK: ETNOGRAFI DAN ETNOGRAFI DIGITAL***

Mita Rosaliza<sup>1</sup>, Hesti Asriwandari<sup>2</sup>, Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Riau

<sup>1</sup>Universitas Indonesia

*mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id*

### ***Abstract***

*The presence of digital platforms increasingly permeates contemporary everyday culture, necessitating a re-evaluation of observational studies on social and cultural phenomena. Traditional qualitative research methods that rely on physical locations face challenges in the era of digital platforms. This article aims to explain the use of ethnography and digital ethnography in fieldwork, combining classic ethnographic methods with participant observations in locations where digital platforms are utilized. Technical exploration can uncover social and cultural assumptions embedded in interactions and interviews, as well as how their accessibility can create symbolic meanings. Meanwhile, participant observation focuses on the perspectives of digital platform users within a community. Referring to pioneering works in the field of "digital ethnography," this article critically explores the potential and challenges posed by new technologies that warrant attention. It can be concluded that a balanced combination of physical and digital ethnography not only provides researchers with diverse and intriguing methods but also allows for a better appreciation of respondents' voices. The development of digital ethnography as a research methodology, along with the challenges encountered in addressing classical concepts of fieldwork, participation, and representation, creates opportunities for digital ethnographers to gain professional recognition in conducting research related to society and culture.*

**Keywords:** *Ethnography, Digital Ethnography, Method, Field Research, Digital Platforms, Culture and Society*

### **I. PENDAHULUAN**

*An ethnography cannot give us a glimpse of reality that resides beyond the story told within the ethnography;*

*the story is all* (Thomas Kent 1993:

67).

Etnografi merupakan studi tentang interaksi sosial, perilaku, dan persepsi yang terjadi di dalam

kelompok, tim, organisasi, dan komunitas. Akarnya dapat ditelusuri kembali pada studi antropologi tentang masyarakat, pedesaan, dan seringkali masyarakat terpencil pada awal abad ke-20. Pada masa itu, para peneliti seperti Bronislaw Malinowski dan Alfred Radcliffe-Brown berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat tersebut dalam jangka waktu yang lama, mendokumentasikan tatanan sosial dan sistem kepercayaan masyarakat tersebut. Pendekatan ini kemudian diadopsi oleh anggota *Chicago School of Sociology*, seperti Everett Hughes, Robert Park, dan Louis Wirth, dan diterapkan pada berbagai pengaturan perkotaan dalam studi kehidupan sosial mereka.

Tujuan utama etnografi adalah memberikan wawasan holistik tentang pandangan dunia dan tindakan masyarakat, serta karakteristik lokasi tempat tinggal. Hal ini dicapai melalui pengumpulan observasi yang terperinci dan wawancara. Etnografi bertujuan untuk mendokumentasikan budaya, perspektif, dan praktik dari orang-

orang dalam pengaturan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hammersley, tugas peneliti etnografi yang selanjutnya disebut etnografer adalah untuk mendokumentasikan budaya, perspektif, dan praktik dari orang-orang dalam pengaturan tersebut. Dengan maksud untuk ‘melebur’ cara pandang dunia setiap kelompok orang.

Adapun hal-hal berkenaan dengan penelitian etnografi sebagai berikut:

- Melibatkan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap kelompok masyarakat yang diteliti.
- Berfokus pada pemahaman yang kaya dan holistik tentang pandangan dunia, tindakan, dan praktik kelompok tersebut.
- Menggali karakteristik sosial, budaya, dan material dari lokasi tempat kelompok tersebut tinggal.
- Memiliki tujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis budaya, perspektif,

- dan praktik dari sudut pandang orang-orang dalam kelompok tersebut.
- Mengutamakan keterlibatan jangka panjang dan interaksi langsung dengan kelompok yang diteliti.
  - Mencoba memahami konteks sosial, politik, dan historis yang membentuk kehidupan kelompok tersebut.
  - Menggunakan teknik-teknik seperti catatan lapangan, transkripsi wawancara, analisis tematik, dan interpretasi yang mendalam untuk memahami data yang dikumpulkan.
  - Menekankan pada validitas, reliabilitas, dan representativitas data yang dikumpulkan.
  - Memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sosial kelompok dan menggambarkan realitas budaya. Etnografi melihat realitas budaya yang bermacam-macam bentuknya, termasuk pengalaman hidup, interaksi sosial, ritual, transaksi, peristiwa, percakapan, cerita, gerak tubuh, dan disiplin ekspresif seperti musik dan tarian. Menjadi seorang etnografer yang menganalisis dan mendokumentasikan budaya membuat pekerjaan ini menjadi dinamis dan menantang. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi digital dalam penelitian etnografi semakin meningkat. Melalui keterlibatan individu, pemerintah, perusahaan, dan organisasi lokal, teknologi komputasi memiliki dampak yang luas pada kehidupan sosial. Teknologi ini menjadi perantara budaya dengan cara mendokumentasikan, berbagi, merasakan, menandai, menemukan, memperdagangkan, menyinkronkan, memfilter, mengotomatiskan, mencampur ulang, dan mengeksplorasi pengalaman sehari-hari. Sebagai etnografer, harus memberikan perhatian serius terhadap perangkat lunak sebagai infrastruktur dan bahan penelitian. Dalam hal ini dapat mempertimbangkan praktik penelitian digital saat menggunakan teknologi

digital untuk mengatur, mengelola, dan mempublikasikan temuan lapangan.

Sebagian besar ahli etnografi telah menggunakan media dan teknologi digital dalam pekerjaan mereka. Seperti penggunaan email dan media sosial untuk berkomunikasi dengan rekan penelitian. Penggunaan sistem pemetaan berbasis *Cloud* seperti *Google Maps* untuk menemukan lokasi penelitian saat di lapangan. Penggunaan platform media internet seperti *YouTube* dan *Facebook* untuk menemukan, memposting, dan membagikan dokumentasi budaya dalam aksi. Etnografer yang fokus pada budaya lisan misalnya dengan melakukan penelitian lapangan menggunakan etnografi tradisional, merekam pertunjukan dengan audio digital, membuat catatan lapangan di platform seperti *Twitter* dan *Evernote*, mewawancarai musisi di kedai kopi misalnya, persiapan pertunjukan, dan pementasan di panggung. Namun, dengan pengetahuan dasar komputasi, baik dalam pengaplikasiannya maupun dalam analisis kritisnya, kita memiliki

kesempatan untuk mengembangkan pandangan kreatif tentang apa arti metode campuran dalam etnografi.

Pemanfaatan teknologi digital telah memungkinkan kita untuk mencapai hasil-hasil berikut:

- Mengumpulkan data yang relevan secara efektif di dalam komunitas digital.
- Mengungkapkan batasan-batasan dan ruang yang terbentuk melalui infrastruktur perangkat lunak.
- Melakukan rekontekstualisasi temuan dari metode penelitian lapangan tradisional.
- Menjelaskan hubungan antara kondisi dengan materialitas digital.

Dengan menggunakan teknologi ini, dapat mengakses dan mengumpulkan informasi yang relevan secara efisien dari komunitas digital. Hal ini memungkinkan untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai batasan-batasan yang diberlakukan oleh infrastruktur perangkat lunak dalam membentuk

ruang interaksi. Selain itu, dengan memadukan berbagai pendekatan klasik dan digital, dapat meletakkan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas dan memberikan pemahaman tentang bagaimana kondisi fisik dan digital berinteraksi dengan materialitas digital yang ada.

Penggunaan pendekatan etnografi dalam penelitian lapangan, yang secara bertahap semakin meningkat, umumnya berfokus pada tahap pra dan pasca penelitian. Namun, artikel ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang relevansi metodologi etnografi dan landasan teoretisnya dalam memahami kondisi sosial dan material di lokasi penelitian itu sendiri. Artikel ini mengacu pada studi terbaru yang menggunakan etnografi untuk memahami bagaimana pengetahuan, aspek material, dan sosialitas terlibat dalam praktik kerja lapangan. Pendekatan etnografi ini memberikan kemajuan penting dalam dua hal. Pertama, pendekatan ini berangkat dari metodologi dominan dalam penelitian lapangan yang banyak mengadopsi

tradisi positivis, dan mampu memahami makna tindakan sosial dari perspektif para objek yang terlibat. Kedua, melalui keterlibatan teori praktik, pengetahuan, dan estetika, pendekatan ini menawarkan cara yang lebih maju secara teoritis untuk memahami pekerjaan di lokasi penelitian.

Meskipun pada perkembangan ini, etnografi tetap menjadi metodologi yang tidak konvensional dan kurang dipahami dalam penelitian sosial. Namun, artikel ini menawarkan jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik sosial, hubungan, dan pengetahuan yang membentuk cara kerja peneliti dan objek yang diteliti. Dalam hal ini, merespon kebutuhan akan penerapan teori ilmu sosial yang lebih holistik dan metodologi penelitian dalam kajian ilmiah. Artikel ini memperluas perdebatan dalam tiga arah terkait:

1. Mengeksplorasi penerapan etnografi inovatif dalam konteks interdisipliner yang

- menggabungkan ilmu antropologi dan ilmu sosiologi.
2. Menggunakan teori pengetahuan antropologi untuk memahami bagaimana para ahli etnografi memperoleh pengetahuan "dalam praktik" di lokasi penelitian, sehingga merefleksikan metodologi itu sendiri.

#### A. Etnografi: Prinsip dan Praktik

Etnografi merupakan metodologi penelitian yang mapan dan digunakan dalam berbagai penelitian lapangan untuk menjawab beragam pertanyaan penelitian. Praktik etnografi berkembang seiring waktu (Pink, 2015) dan dapat didefinisikan dengan baik melalui cara implementasinya. Karen O'Reilly dengan tepat mendefinisikan etnografi sebagai pendekatan "klasik" (Amit,2000) yang mendorong etnografer untuk menghabiskan waktu yang lama (mungkin satu atau dua tahun) dengan orang-orang yang diteliti. Hal ini melibatkan aktivitas mengamati

perilaku, berpartisipasi dalam kegiatan, membuat catatan yang ekstensif, melakukan wawancara, dan merefleksikan peran peneliti dalam proses penelitian. Etnografi konvensional jangka panjang seperti ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, tetapi membutuhkan waktu yang lama bagi peneliti (untuk kerja lapangan dan analisis), sehingga mungkin tidak layak dilakukan dalam penelitian terapan (Pink, 2015).

Namun, pendekatan inovatif yang lebih baru dalam etnografi telah mencari rute alternatif untuk pemahaman. Pendekatan-pendekatan ini menggunakan teknik fotografi, video, dan kolaboratif yang lebih partisipatif (daripada hanya observasi jarak jauh). Tujuannya adalah memungkinkan etnografer untuk "berbagi" atau lebih memahami pengalaman orang lain, serta menghasilkan pemahaman yang lebih dekat dan empatik terhadap pengalaman tersebut dalam konteks analisis dan diseminasi (Pink, 2015, 2016).

Pendekatan etnografi yang lebih baru juga mengakui bahwa penelitian lapangan jangka panjang di satu lokasi mungkin tidak dapat dilakukan dalam penelitian yang menyelidiki hubungan antara objek dan orang-orang di tempat-tempat yang berbeda, atau pergerakan di dalam tempat (mengingat keterbatasan, misalnya, sifat temporal suatu mata pencarian dan keterlibatan pelaku). Pendekatan tersebut juga mengakomodasi rentang waktu proyek yang terbatas oleh tenggat waktu dan/atau anggaran penelitian. Dalam konteks seperti itu, teknik etnografi disesuaikan dengan kemungkinan dan keterbatasan kerangka penelitian tersebut. Studi tentang pekerja migran yang dibahas di sini merupakan contoh etnografi penelitian konstruksi kontemporer dan inovatif, bukan etnografi "klasik".

Etnografi sebagai disiplin penelitian telah merespon tantangan yang muncul dalam mempelajari masyarakat di era komunikasi digital. Seiring dengan pertumbuhan media sosial dan integrasi teknologi

komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan antara dunia online dan offline menjadi kurang signifikan karena keduanya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi (Garcia et al., 2009). Oleh karena itu, penting dan layak untuk mempelajari praktik sehari-hari para aktor sosial dan budaya yang muncul di ruang online.

Etnografi telah mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan berbagai strategi adaptasi dari metode etnografi klasik ke ruang online (Robinson and Schulz, 2009). Para peneliti etnografi melakukan proses "penerjemahan" konsep dan teknik etnografi klasik ke lingkungan online, termasuk kategori antropologi seperti masyarakat, bidang (*field*), peserta, dan etika, serta teknik analisis kualitatif tradisional seperti wawancara dan observasi (Baym, 1995; Markham, 1998).

Kebutuhan untuk mengadaptasi konsep dan teknik etnografi klasik ke ruang online juga terkait dengan dua mode yang berbeda. Pertama, etnografi mengakui bahwa dunia online dihuni

oleh komunitas yang merupakan formasi sosial yang nyata dan kompleks dengan pengaruh yang nyata pada kehidupan pesertanya. Dalam paradigma ini, tugas utama etnografer adalah mendeteksi dan memahami komunitas online ini dengan mengamati dan berpartisipasi dalam praktik sosial para peserta untuk memahami budaya bersama mereka (Jones, 1995; Kavanagh and Patterson, 2001; Komito, 1998).

Kedua, etnografi juga mengadopsi paradigma etnografi *multisite* (Marcus, 1995), di mana peneliti mengikuti peserta dalam pergerakan mereka melintasi ruang. Dalam era masyarakat jaringan saat ini (Castells, 1996), hal ini juga melibatkan mengikuti peserta di berbagai platform online, karena kehidupan sehari-hari semakin terintegrasi dengan ruang digital. Dengan menggunakan strategi adaptasi khusus dan pendekatan yang sesuai, etnografi dapat mengungkap praktik sosial, interaksi, dan budaya yang terjadi dalam ruang online, memahami

komunitas online, serta mengikuti pergerakan peserta di lintas platform online. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan holistik tentang kehidupan sosial dalam konteks komunikasi digital.

### **B. Etnografi Maya dan Metode Digital**

Etnografi maya atau etnografi virtual, seperti yang dikembangkan oleh Christine Hine (2000) merupakan contoh signifikan dari upaya metodologi untuk mengadaptasi teknik dan konsep etnografi tradisional dalam domain digital. Etnografi maya berkontribusi penting dalam mengembangkan dan mensistematisasi etnografi sebagai metode untuk menjembatani ranah offline dan online.

Tujuan utama etnografi maya adalah untuk memahami pengalaman dunia maya atau digital, yang terdiri dari jaringan kompleks wacana publik dan platform digital, dan sejauh mana pengalaman ini berbeda atau terkait dengan "dunia nyata" (Hine, 2000). Hine secara meyakinkan menunjukkan

bahwa internet, jauh dari hanya sebuah dunia maya terpisah dari pengalaman sehari-hari, sebenarnya sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari pesertanya. Internet merupakan teknologi yang terus digunakan untuk memperkuat identitas dan ikatan sosial peserta (Steyaert, 2002).

Etnografi maya didasarkan pada dua pandangan teoretis tentang internet: pertama, internet sebagai budaya, di mana aktor sosial memproduksi dan mereproduksi budaya yang terkait dengan internet itu sendiri. Dalam pandangan ini, penelitian utama difokuskan pada pengamatan komunitas online seperti di dalam *Internet Relay Chats* (IRC) atau grup diskusi (Wellman and Gulia, 1997). Kedua, Internet dipahami sebagai artefak budaya yang dibentuk oleh wacana, tujuan, dan penggunaan praktis aktor sosial. Dalam pendekatan ini, penelitian utama difokuskan pada pengaturan offline dimana aktor sosial menempatkan dan menyebarkan wacana, tujuan, dan praktik yang terkait dengan internet (Hine, 2000).

Etnografi maya menempatkan kebutuhan metodologis untuk mengadaptasi teknik etnografi tradisional ke dalam domain digital. Oleh karena itu, etnografi maya melibatkan penggunaan teknik digital seperti survei virtual, wawancara melalui obrolan, dan wawancara melalui email, yang dikombinasikan dengan teknik analogis seperti observasi partisipan online dan offline (Gatson and Zweerink, 2004; Ritzer, 2022).

Dalam menghadapi tantangan teoretis dan metodologis yang muncul dengan difusi media sosial, etnografi menghadapi pertanyaan tentang kategorisasi klasik seperti bidang, komunitas, identitas, peserta, dan etika. Pada tingkat metodologis, media sosial menyediakan alat yang mengatur interaksi dan membatasi ruang lingkup tindakan etnografi (Marres and Gerlitz, 2012). Oleh karena itu, tantangan dan janji metodologis bagi etnografi kontemporer adalah untuk memahami apa yang dapat dipelajari dari

lingkungan online dengan menggunakan metode baru dan menggunakan bahasa baru, yang dapat menghasilkan 'renovasi' dalam disiplin etnografi (Pink et al., 2015).

Dalam artikel "*Internet Research: The Question of Method*," Richard Rogers mengusulkan pengembangan metode digital untuk penelitian terkait internet. Menurut Rogers, internet kontemporer telah mengatasi pemisahan klasik antara "nyata" dan "maya" dan memungkinkan penelitian untuk melampaui studi tentang budaya daring. Rogers menekankan bahwa isu penting saat ini bukanlah seberapa banyak masyarakat dan budaya berada di online, tetapi bagaimana kita dapat mendiagnosis perubahan budaya dan kondisi masyarakat melalui penggunaan internet.

Lebih lanjut, Rogers berpendapat bahwa para peneliti harus melihat internet bukan hanya sebagai objek analisis, tetapi juga sebagai sumber metode. Ia mengembangkan pendekatan "moto epistemologis" yang

mengikuti logika alami internet dalam mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data. Contohnya, Rogers menunjukkan bagaimana fitur-fitur seperti tag, tautan, atau tagar di media sosial seperti Twitter dapat digunakan sebagai sumber metodologi untuk mengukur bentuk interaksi dan sosialisasi baru.

Metode Digital memperhatikan sifat dan keterjangkauan lingkungan digital, dan tujuannya adalah untuk mengikuti bagaimana perangkat digital dan fungsi-fungsi tertentu mengatur arus komunikasi dan interaksi di internet. Pendekatan ini terinspirasi oleh Teori Jaringan-Aktor Bruno Latour dan Michel Callon yang mengeksplorasi hubungan kompleks antara manusia dan mesin serta konstruksi bersama realitas sosial.

Metode Digital berbeda dari etnografi maya, yang mencoba mengadaptasi strategi metodologis offline ke lingkungan online. Sebaliknya, Metode Digital memfokuskan pada penggunaan alat digital dan fungsi-fungsi khas dalam

mengumpulkan dan menganalisis data online. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami formasi sosial sebagai jaringan berpola dari materi heterogen, termasuk aktor manusia dan non-manusia seperti perangkat digital. Metode Digital mengajak peneliti untuk mempelajari praktik-praktik sosial yang melibatkan aktor-aktor ini dalam membangun tatanan sosial dan menggunakan kategori-kategori emik yang mereka gunakan untuk membingkai dan membenarkan tindakan mereka. Secara keseluruhan, Metode Digital yang dikembangkan oleh Rogers bertujuan untuk mengatasi tantangan metodologis dalam penelitian terkait internet dan menggunakan sifat unik lingkungan digital sebagai sumber metode untuk memahami perubahan budaya dan kondisi masyarakat yang melibatkan penggunaan internet.

Hal lain yang bisa diberikan perhatian, mengenai gabungan prinsip dari mengikuti media dan mengikuti penduduk asli dapat memberikan strategi yang berguna bagi ahli

etnografi dalam menghadapi lingkungan media sosial. Pendekatan ini mencakup dua aspek penting:

- (a) Mengikuti Media: melibatkan pengamatan dan deskripsi proses penataan komunikasi online yang dilakukan oleh kemampuan media sosial dan perangkat digital. Ahli etnografi dapat mempelajari bagaimana alat-alat digital seperti tagar (#), retweet, atau tautan digunakan untuk mengatur interaksi dan komunikasi di platform media sosial. Misalnya, dalam studi tentang tagar Twitter, peneliti dapat melacak penggunaan tagar tertentu untuk mengidentifikasi formasi sosial online yang spesifik (Rosaliza et al, 2022).
- (b) Mengikuti Penduduk Asli: Ini melibatkan pengamatan dan pemahaman formasi sosial online yang muncul dari praktik penggunaan perangkat digital oleh pengguna dan makna yang mereka kaitkan dengan aktivitas yang membentuk formasi sosial

tersebut. Penting untuk menyelidiki bagaimana pengguna secara praktis menggunakan alat-alat seperti tagar. Memahami dan membungkai dengan baik makna dan praktik pengguna dari tagar tersebut menjadi penting untuk memahami formasi sosial yang muncul.

Dalam penelitian tentang tagar yang sedang tren, contohnya dapat ditemukan bahwa praktik pengguna Twitter seputar tagar tertentu menciptakan ruang sosial yang berbeda. Tagar yang terkait dengan peristiwa akut, seperti #breaking atau #demo, cenderung menarik perhatian pengguna dengan persentase retweet dan tautan URL yang tinggi. Sebaliknya, tagar seperti #indonesianidol atau #masterchef, yang terkait dengan acara media, cenderung menarik perhatian pengguna dengan persentase retweet dan tautan URL yang rendah. Praktik penggunaan tagar ini memberikan wawasan kepada peneliti tentang

bagaimana pengguna memandang dan berinteraksi dengan konten yang terkait dengan tagar tertentu, serta bagaimana aktivitas tersebut membentuk formasi sosial yang berbeda.

Dalam keseluruhan pendekatan ini, perangkat digital (aktor non-manusia) dan pengguna (aktor manusia) dianggap sebagai peneliti inti sosial. Mereka menyediakan alat dan metode *native* digital bagi ahli etnografi untuk menganalisis kehidupan digital dan menggunakan kategori-kategori emik untuk menafsirkan praktik dan makna di dalamnya. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ini, ahli etnografi dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang formasi sosial online dan praktik pengguna dalam lingkungan media sosial.

### C. Publik dan Publik Online

Dalam teori Gabriel Tarde, konsep publik didefinisikan sebagai suatu entitas kolektif yang terdiri dari individu-individu terpisah secara fisik

namun terhubung secara mental melalui berbagi ide atau keinginan pada saat yang sama. Tarde menekankan bahwa publik tidak akan ada tanpa sarana komunikasi yang memungkinkan anggota publik untuk terhubung, seperti surat kabar. Surat kabar berperan dalam menyatukan anggota publik, memicu perhatian mereka, dan membangun kesadaran bersama di antara mereka. Namun, Tarde juga menekankan bahwa surat kabar itu sendiri tidak menciptakan opini publik atau publik. Untuk membentuk publik, pembaca harus berinteraksi dan berbicara satu sama lain tentang apa yang mereka baca di surat kabar. Melalui percakapan ini, informasi menyebar dari orang ke orang dan menghasilkan opini publik. Percakapan ini tidak dimaksudkan sebagai proses musyawarah kolektif, tetapi sebagai pertukaran pendapat pribadi antara individu yang berinteraksi seputar konten media yang sama.

Menurut Adam Arvidsson, publik dapat didefinisikan sebagai

asosiasi yang dimediasi antara orang asing, yang dipersatukan oleh intensitas emosional atau fokus perhatian pada objek umum, seperti peristiwa, isu politik, atau merek. Publik terbentuk melalui pembicaraan dan interaksi antara individu yang saling berbagi dan mengartikulasikan pendapat mereka tentang topik yang sama. Dalam konteks media sosial, tagar Twitter seperti #pilpres2024 atau #nike dapat menciptakan ruang diskursus yang spesifik. Tagar tersebut mengumpulkan aktor sosial yang heterogen yang mengungkapkan beragam pendapat dan identitas melalui tweet mereka.

Dalam hal ini, publik terbentuk melalui peran media sosial sebagai perangkat teknologi yang memfasilitasi interaksi dan perhatian terhadap topik yang sama. Perlu dicatat bahwa publik dalam konteks ini tidak terstruktur melalui diskusi atau pertimbangan kolektif, melainkan melalui pengaruh individu atau kelompok dalam membentuk opini dan identitas. Dalam publik merek,

misalnya, konsumen tidak mengembangkan identitas kolektif di sekitar merek tersebut, tetapi merek berperan sebagai media yang dapat memberikan publisitas kepada berbagai situasi identitas yang beragam. Gagasan publik dalam teori Tarde dan dalam konteks media sosial menekankan pentingnya komunikasi, interaksi, dan berbagi ide dalam membentuk entitas kolektif yang rasional dan refleksif. Publik terbentuk melalui perangkat teknologi, seperti surat kabar atau tagar media sosial, yang memfasilitasi interaksi dan fokus perhatian pada topik yang sama.

#### **D. Etnografi Digital: Metode, Kritik dan Dilema**

Etnografi digital adalah metode mempelajari masyarakat dan budaya dalam ruang digital di internet tanpa harus berpergian seperti yang telah dikupas sebelumnya. Riset di ranah digital mencakup segala hal mulai dari web, teks, video, gambar, infrastruktur platform, perilaku pengguna, hubungan sosial, dan jaringan

informasi. Tidak seperti kerja lapangan tradisional, etnografi digital tidak dibatasi secara geografis dan tidak memerlukan batasan yang jelas. Ini bisa berupa kerja lapangan yang terbuka dan terdesentralisasi, yang mengikat penyelidik untuk memaksa.

Pemahaman konvensional etnografi digital ini telah berkembang selama 25 tahun terakhir (Pink et al., 2015). Meskipun para antropolog telah lama tertarik pada media baru dan internet (Ito, 1996; Nardi, 1996), etnografi digital tetap menjadi subjek berbagai stereotip pembicaraan di antara para antropolog dan ilmuwan sosial lainnya. Berbagai perdebatan bahwa penelitian lapangan secara online tidak lebih baik dibandingkan dengan offline karena tidak memerlukan interaksi-komunikasi dua arah. Kesalahan umum lainnya adanya anggapan bahwa etnografi digital itu mudah untuk dilakukan.

Bahkan, kehati-hatian terus-menerus dilakukan untuk memastikan bahwa pekerjaan penelitian lapangan, yang melibatkan bertemu orang

(informan), seperti bertemu langsung dan berjabat tangan. Dapat dikatakan, sebagian besar pekerjaan lapangan secara khusus berjaringan dan terbuka, tanpa perlu bertemu secara fisik dengan orang yang diwawancara. Hal ini tidak membuat pekerjaan lapangan menjadi kurang realistik, tidak terlalu sulit, atau bahkan lebih mudah. Sebaliknya, "digitalitas" menciptakan tantangan baru yang dihadapi peneliti etnografi digital. Metodologi digital dapat menjadi teori penelitian lapangan modern yang membutuhkan pemikiran ulang, sebuah dekonstruksi kerja lapangan postmodern. Ada beberapa pendekatan berbeda untuk mendefinisikan penelitian lapangan dalam etnografi digital, biasanya dengan batasan yang kabur, strategi penelitian yang membingungkan, dan beberapa dilema etika penelitian baru (Airoldi 2018; Boellstorff 2012; Horst dan Miller 2013; Miller dan Slater 2001)

Etnografi digital adalah metodologi penelitian yang menerapkan metode etnografi

tradisional untuk mempelajari komunitas online, platform digital, dan lingkungan virtual. Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan sistematis, partisipasi, dan analisis praktik sosial dan budaya dalam kelompok atau komunitas tertentu. Dalam konteks etnografi digital, praktik-praktik tersebut diamati dan dianalisis dalam ruang online. Etnografi digital bertujuan untuk memahami dinamika budaya, sosial, dan perilaku komunitas online dan bagaimana individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dalam lingkungan digital. Ini mengeksplorasi isu-isu seperti identitas online, jejaring sosial, pola komunikasi, komunitas virtual, dan dampak teknologi digital pada budaya dan masyarakat.

Etnografi digital biasanya terlibat dalam observasi partisipatif dengan meleburkan diri dalam komunitas minat online. Mengamati dan merekam interaksi, berpartisipasi dalam diskusi, analisis artefak digital seperti postingan forum dan konten

media sosial, serta melakukan wawancara dan survei dengan anggota suatu komunitas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema dan wawasan tentang masyarakat yang diteliti.

Etnografi digital memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena online, memahami makna dan motivasi praktik digital, dan mendapatkan wawasan tentang aspek sosial dan budaya dunia digital. Ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana teknologi memengaruhi perilaku manusia, hubungan, dan dinamika budaya di era digital.

Merujuk pada judul artikel Fein tahun 1993, pembicaraan tentang etnografi digital akan berkaitan dengan tema sentral yaitu tentang penelitian lapangan, partisipasi dalam penelitian, dan representasi. Ketiga hal tersebut juga diuraikan dalam artikel *The Honest Ethnographer* (1993), *The Accurate Ethnographer* (p.278), *The*

*Careful Ethnographer* (p.279), dan *The Inconspicuous Ethnographer* (1993). Dengan menunjukkan bukti yang tumpang tindih dengan empat strategi objektif yang diidentifikasi oleh Beaulieu (2004) yaitu bidang, teknologi, intersubjektivitas, dan penangkapan.

Ada 3 hal yang perlu diulas dan dipikirkan kembali dalam menggunakan etnografi digital; **Pertama**, seperti disebutkan sebelumnya. Etnografi digital terkait dengan salah satu konstruksi etnografi yang paling diperdebatkan adalah tentang penelitian lapangan (*field work*). Hal ini perlu diperdebatkan, dalam banyak keilmuan antropologi dalam kontek budaya penulisan (Clifford & Marcus, 1986), dan masih menjadi dasar perdebatan tentang praktik dalam suatu proses penelitian (Michael, 2000). Ahli etnografi digital menggunakan konsep ini sebagai salah satu konsep utama dimana mereka menjelaskan kekhasan metodologi dari etnografi digital.

Tidak dapat disangkal bahwa gagasan George E. Marcus tentang "*multi-sited ethnography*" telah menjadi teks dasar bagi para peneliti yang berusaha mendefinisikan cara-cara melakukan penelitian lapangan di luar batasan dan bisa berkaitan dengan lokasi yang telah ditetapkan batasannya. Ahli etnografi memiliki cara tersendiri untuk mengikuti dan melacak orang, benda, metafora, narasi, biografi, konflik, dan sebagainya (Marcus, 1995). Setelah gagasan Marcus, mulai banyak penulis yang menulis tentang etnografi dalam konteks teknologi baru yang memperluas dan memperbaiki gagasan mereka tentang etnografi trans-lokal-*trans-local* (Ito, 1996), multimodal (Dicks et al, 2006), atau saling berhubungan-*connective* (Hine 2007). Ini adalah salah satu dari banyak gagasan kontroversial yang terkait dengan bidang penelitian etnografi.

Namun, model preskriptif yang digariskan oleh Evans-Pritchard, yang didasarkan pada "gagasan yang terkenal dan membingungkan tentang

"menjadi di sana ("being there")" (Hannerz, 2003), telah digunakan di bidang etnografi dalam konteks teknologi baru untuk memperluas dan menyempurnakan gagasan mereka dengan pertimbangan menjadi satu-satunya model yang diakui secara publik untuk penelitian lapangan.

Sebagai *outsider* dari disiplin ilmu antropologi, kami mencoba memikirkan kembali etnografi digital ini secara langsung dengan cara mulai menyusun bagian metodologis proposal penelitian doktoral. Bersemangat untuk menolak sejumlah besar penelitian yang ada di media digital, yang sebagian besar didasarkan pada studi kuantitatif, prinsip etnografis yang menjanjikan tentang "berada di sana" dan memilihnya sebagai strategi penelitian utama yang memungkinkan memandu pilihan epistemologis dalam melakukan penelitian. Selama pengalaman penelitian lapangan, dengan menggunakan prinsip "berada di sana" berarti secara fenomenologis dan masuk ke dalam konteks lokal, tetapi

juga merupakan kondisi sosioteknis pragmatis di mana informan dalam penelitian terus diwawancara satu sama lain, dan bahkan terkadang menuntut menggunakan seluruh jalur komunikasi yang disediakan oleh berbagai platform media digital.

Hal yang **kedua**, etnografi digital yang perlu diberikan perhatian berkaitan dengan praktik sentral dari pendekatan penelitian yaitu: observasi partisipan. Isu tentang seberapa partisipatif pengamatan antropolog seharusnya sudah diperdebatkan di domain penelitian yang lebih tradisional, namun, dalam kasus yang berfokus pada platform media digital dan praktik media, mendefinisikan standar partisipasi bahkan lebih tidak mudah.

Dalam beberapa pengalaman penelitian, pertanyaan berulang : 'apa sebenarnya yang dilakukan selama penelitian lapangan?' . Hal ini akan menjadi sangat canggung untuk dijawab dan sering menghasilkan polemik yang campur aduk tentang penggunaan platform media digital

tertentu, mengumpulkan bentuk konten online tertentu, dan menghabiskan waktu dengan sejumlah pengguna tertentu.

Sebenarnya, 'melakukan etnografi' didasarkan pada beberapa keterlibatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk partisipasi dan observasi. Partisipasi dalam media digital sama-sama terdifraksi menjadi spektrum dari non-penggunaan pada fase hadir intensif dan aktif, dan meluas dalam dimensi yang berbeda sesuai dengan platform yang digunakan, perangkat yang ada, ketersediaan perangkat lunak, akses ke konektivitas dalam ruang dan waktu, serta sebagai lingkaran sosial seseorang berpartisipasi di dalamnya. Ketika dihadapkan pada spektrum yang luas dari kemungkinan model partisipasi ini, ahli etnografi digital menggunakan strategi yang berbeda untuk memikirkan kembali praktik penelitian mereka sendiri.

Awalnya etnografi dalam penelitian online, peneliti memahami komunitas online melalui keterlibatan

partisipatif (Paccagnella, 1997) dan menemukan sosok '*pengintai*' sebagai arketipe dalam proses penelitian yang mewujudkan kontradiksi status partisipasi di internet. menjadi partisipan aktif, seorang etnografer digital akan membuat keputusan epistemologis yang penting. Mengingat semakin beragamnya model partisipasi yang ditawarkan oleh platform media digital, perdebatan yang saat ini hangat mencoba untuk bergerak melampaui pilihan yang jelas antara partisipasi aktif. Alih-alih mengeksplorasi penciptaan intersubjektivitas sebagai hasil penelitian dari keterlibatan etnografis yang sedang berlangsung (Beaulieu, 2004). Hal lain akan memperdebatkan perlunya triangulasi berbagai bentuk partisipasi dalam konteks online dan offline (Orgad, 2005), memperluas gagasan partisipasi ke aktivitas yang sangat pribadi seperti menjelajah, mengikuti tautan, dan perpindahan antar platform (Hine, 2007).

Untuk menangkap difraksi modalitas partisipatif ini, Anne

Beaulieu mengusulkan sebuah transisi “dari koeksistensi ke koeksistensi” untuk memungkinkan etnografer mengakomodasi model interaksi yang berbeda. Hal ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengambil pengaturan termediasi dengan sangat serius, tetapi tidak mengecualikan keadaan pribadi. Kehadiran satu sama lain sebagai titik awal memungkinkan penanganan bentuk interaksi yang lebih simetris (Beaulieu, 2010). Merefleksikan perubahan ini, Postill (2017) mencatat bahwa media digital memungkinkan kita meleburkan diri dan tetap berhubungan dalam konteks yang jauh tanpa perlu tempat umum. Etnografi dapat berhasil dipraktikkan bahkan dari jarak jauh, kunjungan secara rutin, dalam berinteraksi melalui komunikasi online.

**Ketiga**, hal yang perlu diperdebatkan tentang etnografi digital terkait dengan representasi, yang merupakan bagian tak terelakkan dalam menghasilkan hasil penelitian apapun. Etnografi digital memiliki

keuntungan bekerja dengan pengaturan yang dikomunikasikan dengan baik yang dapat dimasukkan ke dalam laporan sumber daya online, cuplikan interaksi, visualisasi data kreatif, gambar komponen, video, dan file audio. Teknologi komunikasi dimana-mana dan pengambilan data yang dimediasi telah mengganggu model antropologi tradisional berdasarkan pengumpulan data pribadi dan transkripsi penulis (Beaulieu, 2004), tetapi "variasi" pengguna yang ada dalam pendekatan etnografi kognitif yang 'mencetak' dan 'penggunaan teknologi dapat diintegrasikan' mengarahkan pendekatan penelitian etnografer digital menuju format baru, alat metodologis, dan representasi multimedia. Di antara jejak-jejak ini, Anne Beaulieu tidak hanya menemukan jejak interaksi pengguna yang dapat ditafsirkan, tetapi juga yang menjadi perhatian para ahli etnografi digital, tetapi juga untuk menemukan cara untuk menggambarkan yang merupakan bagian dari penelitian lapangan.

Untuk menciptakan kembali interaksi tekstual dalam platform media digital dan memasukkan konten buatan pengguna ke dalam rekaman etnografi, serta bentuk ekspresi lain dalam tulisan antropologis, dalam perdebatan tentang 'budaya menulis' (Clifford dan Marcus 1986), dan berbagai masalah etika. Berkaitan dengan konsep privasi, persetujuan, hak cipta dan kekayaan intelektual. Beberapa pertanyaan paling umum yang terkait dengan representasi data media digital meliputi: Bisakah percakapan obrolan pribadi dibuat ulang untuk mendukung argumen tulisan saya? Haruskah nama samaran dan kartu identitas diubah untuk melindungi peserta? Suatu gambar yang dibagikan secara online untuk publik kepada siapa harus meminta izin untuk melakukannya? Bagaimana memberikan penghargaan atas pekerjaan mereka sambil tetap menghormati privasi mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini telah ditanyakan dan dijawab berkali-kali dalam berbagai perdebatan tentang

etika penelitian internet (digital). Selalu ada kesepakatan umum bahwa penentuan prioritas pada dasarnya diperlukan, dan ini tampaknya penting bagi para peneliti dan pengguna media digital yang biasa kita sebutkan realitas sosial dunia maya (Paccagnella, 1997).

Kesepakatan mengenai etika penelitian media digital termasuk mengungkapkan kepribadian profesional seseorang saat mengumpulkan data di komunitas online, secara menyeluruh menganonimkan atau memalsukan detail pribadi dan penanda identitas saat konten yang dapat dikenali atau dicari, meminta izin untuk publikasi komunikasi pribadi, memberikan poin khusus untuk reproduksi kreasi penulis (Bruckman, 2002).

Diskusi ini menjauhkan etika penelitian dari resiko berdasarkan informasi dari subjek penelitian yaitu manusia, menuju etika yang lebih relasional dan situasional yang dinegosiasikan sesuai dengan konteks media digital yang ada. Menyusul kesadaran bahwa catatan etnografis

berkembang dari pilihan penulis menjadi aktivitas komposisi peneliti (O'Dell and Willim, 2011), Annette Markham secara provokatif berpendapat bahwa ahli etnografi digital merangkul praktik fabrikasi yang mencurigakan untuk mengatasi kecenderungan konservatif dalam penelitian kualitatif.

Metode tradisional untuk melindungi privasi dengan menyembunyikan data yang dianonimkan tidak lagi memadai dalam situasi dimana peneliti sosial perlu merancang studi, mengelola data, dan membuat laporan penelitian di ruang yang semakin umum, dapat diarsipkan, dapat dicari, dan dapat dilacak. Karena pendekatan preskriptif terhadap etika penelitian internet berfokus pada platform media digital yang selalu berubah, persyaratan persetujuan yang selalu direvisi, dan sub-lapisan hubungan pribadi yang kompleks seputar privasi dan pengungkapan yang terus meningkat, fabrikasi telah menjadi strategi yang disederhanakan, hal ini akan

memberikan makna praktik penelitian secara induktif dari suatu situasi yang memainkan peranan yang lebih kuat.

Pada akhirnya, laporan yang dihasilkan dari ahli etnografi digital, bahkan ketika didasarkan pada kumpulan data yang luas, ratusan catatan lapangan, dan koleksi jejak, dapat diedit, diterjemahkan, dicampur, ditulis ulang, dan dianonimkan, dipotong, diburamkan secara selektif, dan terdiri dari pilihan etis, argumentatif, dan estetis diatur yang sangat terbatas.

Peneliti etnografi digital seringkali merupakan pendatang baru yang mengandalkan panduan pengetahuan dan interpretasi dari perantara nyata, yang oleh Holmes dan Marcus (2008) disebut sebagai "*quasi-ethnographers*", yaitu sudah hampir menjadi ahli lokal yang telah menyelesaikan pekerjaan. Tanpa mengurangi utilitas penelitian sebagai strategi ekspresif yang menjanjikan secara etnis, yang terampil dengan mudah menumbangkan struktur sosial yang kacau, prosedural, dan padat dari

keahlian local. Di balik visualisasi data yang kompleks, *rendering* multimedia yang kreatif, dan teks eksperimental terdapat pengetahuan berbahaya yang diperoleh dari partisipasi dalam jaringan yang dipangkas secara radikal. Seperti yang disarankan Markham, salah satu cara untuk menunjukkan ketelitian analisis adalah dengan transparansi.

## SIMPULAN

Strategi penelitian dan konsep analitis bermanfaat bagi ahli etnografi yang berhadapan dengan kompleksitas di lingkungan media sosial. Penulis berpendapat bahwa platform media sosial adalah ruang yang kompleks, dinamis, dan terfragmentasi. Oleh karena itu, ahli etnografi perlu memetakan praktik-praktik yang muncul di sekitar objek yang sedang bergerak, bukan hanya mengidentifikasi komunitas online "klasik" sebagai fokus penelitian.

Dalam paradigma yang diilhami oleh Metode Digital, Teori Aktor-Jaringan, dan Etnografi Multisite,

tugas utama ahli etnografi yang beroperasi di lingkungan media sosial adalah memahami bagaimana pengguna dan perangkat membangun formasi sosial di sekitar objek yang bergerak. Pertanyaan penelitian yang relevan bukanlah "Komunitas online seperti apa yang harus saya pelajari?" melainkan "Apakah formasi sosial online yang saya hadapi benar-benar sebuah komunitas?"

Penulis menyarankan strategi praktis untuk menjawab pertanyaan semacam ini, yaitu dengan mengikuti objek empiris seperti topik diskusi, isu politik, atau merek dalam lingkungan online tertentu atau lintas lingkungan online yang berbeda, dan mengamati formasi sosial yang muncul dari interaksi antara pengguna dan perangkat digital. Setelah pemetaan ini dilakukan, ahli etnografi dapat mengidentifikasi formasi sosial spesifik yang mereka hadapi dan mendefinisikannya sebagai komunitas atau entitas lain seperti publik atau kerumunan. Dengan kata lain, definisi formasi sosial online yang dihadapi

oleh ahli etnografi bukanlah titik awal penyelidikan, tetapi merupakan tujuan akhir.

Untuk mendukung ahli etnografi dalam penelitian tentang lingkungan media sosial, penulis mengusulkan lima konsep analitis khusus, yaitu masyarakat, publik, kerumunan, presentasi diri sebagai alat, dan pengguna sebagai perangkat. Konsep-konsep ini tidak mencakup semua kemungkinan formasi sosial online yang ada di internet, tetapi dapat digunakan sebagai alat analitis untuk melampaui kompleksitas dan dinamika lingkungan media sosial. Penulis juga mencatat bahwa meskipun penggunaan konsep-konsep analitis ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan partisipan, aplikasi tetap memerlukan sikap etnografi dan utilitas. Konsep-konsep tersebut mendukung etnografi dalam memahami formasi sosial, sistem makna, dan strategi presentasi diri, yang merupakan topik utama dalam penelitian etnografi.

Selain itu, penulis mencoba mengusulkan beberapa strategi metodologis yang cocok untuk etnografi internet, bukan membangun pendekatan etnografi yang sepenuhnya baru. Penggabungan metode etnografi dengan metode digital-fisik memperluas pemahaman tentang lingkungan online dan dapat menginspirasi pendekatan metode campuran untuk penelitian teknologi digital.

Pemahaman yang mendalam tentang realitas lingkungan media sosial melalui pendekatan etnografis memungkinkan adanya saran intervensi yang bermanfaat. Namun, dalam menerapkan saran-saran tersebut dalam praktik, penting untuk selalu mempertimbangkan kekhususan konteks dan praktik yang terlibat. Misalnya, pengakuan terhadap praktik informal yang relevan, seperti peran penerjemah dalam lingkungan media sosial, atau menghindari pendekatan normatif dalam menerapkan kebijakan kesehatan dan keselamatan, seperti induksi lokasi, menunjukkan perlunya

merespons praktik yang muncul dan memperhatikan konteks lokal dan kekhususannya.

Penggabungan metode etnografi dengan pendekatan digital-fisik memperluas cakupan pengetahuan etnografi dan memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang terjadi dalam antarmuka digital. Beberapa manfaat analitik dari penggabungan metode ini meliputi:

- Penajaran kontrastif: Menggabungkan perspektif emic (pemahaman dari dalam) tentang praktik terampil yang terjadi dalam antarmuka dengan analisis kontras terhadap makna yang dihasilkan oleh interaksi penelitian itu sendiri. Hal ini memungkinkan penemuan tentang bagaimana pengguna berinteraksi dengan antarmuka dan bagaimana makna dan interpretasi dibentuk dalam proses tersebut.
- Pemeriksaan silang bukti: Membandingkan dan

menggabungkan data dari berbagai sumber seperti transkrip wawancara, catatan pengamatan di tempat, dan catatan tentang biaya dan lokalitas antarmuka. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik-praktik yang terjadi dalam konteks fisik dan digital, serta pengaruh saling antara keduanya.

- Pelokalan penelusuran teknis: Meneliti secara detail praktik mediasi antarmuka dalam konteks fisik tempat aksesnya. Dengan memahami konteks lokal tempat antarmuka diakses, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pengguna berinteraksi dengan teknologi dan bagaimana teknologi tersebut membentuk pengalaman sehari-hari.
- Pemupukan silang pengetahuan: Mengintegrasikan pengamatan di tempat dengan analisis sistematis data digital asli. Ini

memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang peran aktor non-manusia yang tersembunyi dalam platform digital dan bagaimana mereka berinteraksi dengan pengguna.

Etnografi digital dan humaniora digital memiliki kesamaan karena keduanya didorong oleh pendekatan transdisipliner dan praksis. Humaniora digital telah menghasilkan komunitas akademik yang berkolaborasi dengan metode dan mode baru di berbagai disiplin ilmu di seluruh dunia. Begitu pula, etnografer telah membangun jaringan kolaborasi dan pertukaran gagasan dengan komunitas lintas disiplin dan lintas sektor terkait dengan praksis etnografi.

Kembali pada tujuan artikel ini adalah untuk mengembangkan kerangka metodologi yang muncul dalam pemikiran tentang etnografi digital. Melalui contoh eksperimen perangkat lunak yang dilakukan dalam dan sekitar teknologi yang diinvestigasi, penulis berharap dapat membangkitkan minat dalam

keterlibatan kreatif dengan metode digital dalam etnografi. Data penelitian dan desain metode yang efektif akan lebih baik jika didasarkan pada perspektif empiris.

Etnografi digital, yang diperkenalkan dalam konteks metodologis yang dijelaskan, tidak secara mendasar berbeda dengan etnografi tradisional. Melalui keterlibatan dalam berbagai bentuk partisipasi dan interaksi dengan komunitas yang diteliti, etnografi digital membuka kesempatan untuk bergerak di luar batasan pemikiran dan teori yang terisolasi, dengan rendah hati dan mendorong batas-batas pemahaman kita. Keberagaman dalam hal modalitas, sumber informasi, bahasa, kategori, jenis data, dan kerangka analisis adalah aspek penting yang tercermin dalam perubahan bentuk dan konten kehidupan sosial kita yang didorong oleh teknologi.

Namun, lebih dari sekedar berspekulasi dan merumuskan teori tentang perubahan ini, penting untuk menjaga aksioma praksis etnografi

yang membuka kotak hitam metodologi etnografi. Hal ini memungkinkan kita untuk bereksperimen dengan cara kita mempraktikkan, merealisasikan, dan menerapkan pelajaran yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian, kita dapat menghasilkan wawasan yang lebih baik saat berkontribusi dalam pengembangan teknologi yang mendukung kerja etnografi.

Selain berspekulasi dan berteori tentang perubahan ini, kita harus memperhatikan aksioma praksis etnografi untuk membuka kotak hitam metodologi etnografi, sehingga kita dapat bereksperimen dengan bagaimana kita mempraktekkan, mewujudkan, dan menerapkan pelajaran dari lapangan. Mungkin kemudian kita dapat memperoleh informasi yang lebih baik saat kita membentuk pengembangan teknologi yang mendukung pekerjaan dalam pengerjaan penelitian kita selanjutnya.

### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terinspirasi dari *Penelitian Lapangan* disertasi yang dilakukan oleh penulis pertama. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Pusat Pembiayaan Pendidikan Tinggi dan LPDP - Beasiswa Pendidikan Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah memberikan bantuan dana penuh.

### Deklarasi Konflik Kepentingan Penulisan

Penulis menyatakan tidak memiliki tujuan tertentu dan konflik yang berhubungan dengan penelitian, penulisan dan publikasi artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Airoldi, M. (2018), ‘Ethnography and the Digital Fields of Social Media’, International Journal of Social Research Methodology 21, no. 6: 661–673, doi:10.1080/13645579.2018.1465622.

Beaulieu, A. (2004). Mediating ethnography: Objectivity and

the making of ethnographies of the internet. Social Epistemology, 18(2–3), 139–163.

Amit, V. (2000). Introduction: Constructing the field IN AMIT, V. (Ed.) *Constructing*.

Baym, N. K. (2000). *Tune in, log on: Soaps, fandom, and online community* (Vol. 3). Sage.

Beaulieu, A. (2010). From co-location to co-presence: Shifts in the use of ethnography for the study of knowledge. Social Studies of Science, 40(3), 453–470.

Boellstorff, T. (ed.) (2012), Ethnography and Virtual Worlds: A Handbook of Method (Princeton, NJ: Princeton University Press).

Bruckman, A. (2002). Studying the amateur artist: A perspective on disguising data collected in human subjects’ research on the Internet. Ethics and Information Technology, 4(3), 217–231.

Caliandro, A. (2018). Digital methods for ethnography: Analytical concepts for ethnographers exploring social media environments. *Journal of contemporary ethnography*, 47(5), 551-578.

Castells, M., & Blackwell, C. (1996). The information age: economy,

- society and culture. Volume 1. The rise of the network society. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 25, 631-636.
- Clifford, J., & Marcus, G. E. (Eds.). (1986). *Writing culture: the poetics and politics of ethnography: a School of American Research advanced seminar*. Univ of California Press.
- De Seta, G. (2020). Three lies of digital ethnography. *Journal of Digital Social Research*, 2(1), 77-97.
- Dicks, B., Soyinka, B., & Coffey, A. (2006). Multimodal ethnography. *Qualitative research*, 6(1), 77-96.
- Fine, G. A. (1993). Ten lies of ethnography: Moral dilemmas of field research. *Journal of Contemporary Ethnography*, 22(3), 267–294.
- Garcia, A. C., Standlee, A. I., Bechkoff, J., & Cui, Y. (2009). Ethnographic approaches to the internet and computer-mediated communication. *Journal of contemporary ethnography*, 38(1), 52-84.
- Gatson, S. N., & Zweerink, A. (2004). Ethnography online: 'Natives' practising and inscribing community. *Qualitative research*, 4(2), 179-200.
- Hannerz, U. (2003). Being there... and there... and there! Reflections on multi-site ethnography. *Ethnography*, 4(2 ), 201-216.
- Hine, C. (2007). Connective ethnography for the exploration of e-science. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(2), 618–634.
- Horst, H. A. and D. Miller (2013), *Digital Anthropology* (London: A & C Black).
- Ito, M. (1996). Theory, method, and design in anthropologies of the Internet. *Social Science Computer Review*, 14(1), 24-26.
- Jerolmack, C., & Khan, S. (2014). Talk is cheap: Ethnography and the attitudinal fallacy. *Sociological methods & research*, 43(2), 178-209.
- Jones, G. (1995). Computer-Mediated communication and community. *Cybersociety*.
- Kaur-Gill, S., & Dutta, M. J. (2017). Digital ethnography. *The international encyclopedia of communication research methods*, 1-10.

- Kavanaugh, A. L., & Patterson, S. J. (2001). The impact of community computer networks on social capital and community involvement. *American Behavioral Scientist*, 45(3), 496-509.
- Kent, T. (1993). *Paralogic rhetoric: A theory of communicative interaction*. Bucknell University Press.
- Komito, L. (1998). The net as a foraging society: Flexible communities. *The information society*, 14(2), 97-106.
- Marcus, G. E. (1995). Ethnography in/of the world system: The emergence of multi-sited ethnography. *Annual review of anthropology*, 24(1), 95-117.
- Markham, A. N. (1998). *Life online: Researching real experience in virtual space* (Vol. 6). Rowman Altamira.
- Marres, N. (2012). The redistribution of methods: on intervention in digital social research, broadly conceived. *The sociological review*, 60(1\_suppl), 139-165.
- Michael, N. I. H. Amit, Vered 2000. Introduction: Constructing the field. In V. Amit (ed.), *Constructing the Field: Ethnographic Fieldwork in the Contemporary World*, 1–18. New York: Routledge.
- Anderson, James H. 1998. The Size, Origins, and Character of Mongo-lia's Informal Sector During the Transition. World Bank, Ulaanbaatar.
- Miller, D., and D. Slater (2001), The Internet: An Ethnographic Approach (London: Berg Publishers)
- Murthy, D. (2008). Digital ethnography: An examination of the use of new technologies for social research. *Sociology*, 42(5), 837-855.
- Nardi, B. A. (1996), Context and Consciousness: Activity Theory and Human-Computer Interaction (Cambridge, MA: MIT Press)
- O'Dell, T., & Willim, R. (2011). Composing ethnography. *Ethnologia Europaea: Journal of European Ethnology*, 41(1), 27–39.
- Orgad, S. (2005). From online to offline and back: Moving from online to offline relationships with research informants. In C. Hine (Ed.), *Virtual methods: Issues in social research on the Internet* (pp. 51–65).
- Paccagnella, L. (1997). Getting the seats of your pants dirty: Strategies for ethnographic research on virtual communities. *Journal of*

- Computer-Mediated Communication, 3(1), JCMC314.*
- Pink, S., H. Horst, J. Postill, L. Hjorth, T. Lewis and J. Tacchi (2015), Digital Ethnography: Principles and Practice (Los Angeles: Sage Publications).
- Pink, S., Sinanan, J., Hjorth, L., & Horst, H. (2016). Tactile digital ethnography: Researching mobile media through the hand. *Mobile Media & Communication, 4(2)*, 237-251.
- Postill, J. (2017). Remote ethnography: Studying culture from afar. In L. Hjorth, H. Horst, A. Galloway, & G. Bell (Eds.), The Routledge companion to digital ethnography (pp. 61–69). Routledge.
- Ritter, C. S. (2022). Rethinking digital ethnography: A qualitative approach to understanding interfaces. *Qualitative Research, 22(6)*, 916-932.
- Rosaliza, M., Syamsidar, R., & Asriwandari, H. (2022). “Tag” Teman Dan# Hastag Rekonsepsi Interaksi Sosial Di Platform Instagram. *Jurnal Ilmu Budaya, 19(1)*, 35-53.
- Robinson, L., & Schulz, J. (2009). New avenues for sociological inquiry: Evolving forms of ethnographic practice. *Sociology, 43(4)*, 685-698.
- Steyaert, J. Steve Woolgar, Virtual Society? Technology, Cyberbole, Reality. Oxford: Oxford University Press, 2002. 368 pp. ISBN 0 1992 4876 1, US \$29.95 (pbk).
- Wellman, B., & Gulia, M. (2018). Net-surfers don’t ride alone: Virtual communities as communities. In *Networks in the global village* (pp. 331-366). Routledge.